

## PERSEPSI DAN SIKAP TERHADAP KEBERAGAMAN: DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL

**Ajeng Cahya Lestari** \*1

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
[202310515007@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202310515007@mhs.ubharajaya.ac.id)

**Annisa Khurrotul Luthfil Aiini**

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
[202310515040@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202310515040@mhs.ubharajaya.ac.id)

**Alyaa Mahira**

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
[202310515028@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202310515028@mhs.ubharajaya.ac.id)

**Suci Larosaty Putri**

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
[202310515020@mhs.ubharajaya.ac.id](mailto:202310515020@mhs.ubharajaya.ac.id)

**Sulistiasih**

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya  
[sulistiasih.dsn@ubharajaya.ac.id](mailto:sulistiasih.dsn@ubharajaya.ac.id)

### ABSTRACT

Social perceptions, attitudes and social behavior in the context of human social interaction are discussed in this journal. Attitudes are formed through social interactions and learning that can influence a person's behavior, while individual characteristics and situations influence a person's social perceptions. Also discussed are contributions, nonverbal communication, the theory of reasoned action, and the effects of emotional distress following environmental disasters. The study of consumer attitudes also emphasizes attitudes, with discussions of attitude formation, theories explaining attitudes, attitude measurement techniques, the function of attitudes, and predictable relationships between attitudes and behavior. To understand human social interactions, these concepts are very important.

**Keyword:** Social, attitudes, behavior

### ABSTRAK

Persepsi sosial, sikap, dan perilaku sosial dalam konteks interaksi sosial manusia dibahas dalam jurnal ini. Sikap dibentuk melalui interaksi sosial dan pembelajaran yang dapat memengaruhi perilaku seseorang, sementara karakteristik individu dan situasi memengaruhi persepsi sosial seseorang. Juga dibahas kontribusi, komunikasi nonverbal, teori tindakan beralasan, dan efek gangguan emosional setelah bencana lingkungan. Studi tentang sikap konsumen juga menekankan sikap, dengan diskusi tentang pembentukan sikap, teori-teori yang menjelaskan sikap, teknik pengukuran sikap, fungsi sikap, dan hubungan yang dapat diprediksi antara sikap dan perilaku. Untuk memahami interaksi sosial manusia, konsep-konsep ini sangat penting.

**Kata Kunci:** Sosial, sikap, perilaku

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis

## **PENDAHULUAN**

Gagasan penting untuk memahami interaksi sosial manusia adalah persepsi sosial, sikap, dan perilaku sosial. Karakteristik individu dan keadaan memengaruhi persepsi sosial sebagai upaya untuk memahami orang lain. Sikap, yang dibentuk melalui pembelajaran dan interaksi sosial, sangat memengaruhi perilaku seseorang. Dalam interaksi sosial, kontribusi adalah komponen penting. Ini adalah proses menemukan alasan untuk perilaku orang lain atau diri sendiri. Memahami dinamika interaksi sosial manusia dibantu oleh teori tindakan beralasan, teori komunikasi nonverbal, dan teori Heider dan Kelley. Gangguan emosional yang muncul setelah bencana lingkungan dapat berdampak pada kesehatan mental masyarakat, yang menunjukkan bahwa penanganan yang tepat sangat penting untuk memungkinkan penyintas pulih dan kembali berfungsi normal. Dalam studi perilaku konsumen, sikap juga sangat penting. Ini terbukti dengan diskusi tentang pembentukan sikap, teori-teori yang menjelaskan sikap, teknik pengukuran sikap, fungsi sikap, dan hubungan yang dapat diprediksi antara sikap dan perilaku. Pemahaman yang lebih baik tentang ide-ide ini membantu kita memahami bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dalam berbagai situasi.

## **METODE PENELITIAN**

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya

## **HASIL PENELITIAN**

### **A. Persepsi Sosial**

Tahun 1950-an, psikolog sosial menegaskan adanya persepsi sosial yang disebut juga "the role of socially generated influences on the basic processes of perception". Persepsi sosial memotivasi individu untuk mengatasi permasalahan yang dapat dipahami orang lain dalam kerangka niat, kepribadian, dan alasan individu lain. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yang berarti mereka membentuk interaksi yang saling bergantung dan bergantung satu sama lain (Satata & Shusantie, 2021). Terlibat dalam interaksi sosial melalui cara verbal dan fisik merupakan kebutuhan mendasar bagi individu untuk sepenuhnya memahami dan mengintegrasikan diri ke dalam lingkungannya. Menurut teori Abraham Maslow, aktualisasi diri dicapai ketika seseorang telah memenuhi kebutuhan mendasarnya seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, dan keamanan, serta kebutuhan psikologisnya seperti merasa dicintai dan mengalami pencapaian pribadi.

#### **1. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Sosial**

- Faktor Penerima (the perceiver)

Saat mengamati dan mencoba memahami orang lain, pemahaman merupakan proses kognitif yang sangat dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadian pengamat, antara lain konsep diri, nilai, sikap, pengalaman masa lalu, dan aspirasi pribadi. Pengalaman masa lalu

merupakan hal mendasar dalam membentuk cara pandang seseorang dan juga merupakan sumber pengetahuan yang sangat penting (Hanurawan, 2012).

- Situasi (the situation)

Dampak keadaan situasional terhadap proses persepsi sosial dapat dikategorikan menjadi tiga divisi berbeda:

1. Seleksi mengacu pada kecenderungan bawaan individu untuk lebih memperhatikan barang-barang yang dipandang lebih diinginkan.
2. Lebih lanjut, kategorisasi sistem struktural yang ada saat ini dipengaruhi oleh prasangka tertentu.
3. Dalam proses persepsi sosial, manusia cenderung memandang orang lain sebagai objek persepsi dan mengorganisasikannya ke dalam suatu sistem yang logis, kohesif, dan sistematis.

- Objek sasaran (the target)

Persepsi sosial dibentuk oleh kehadiran individu lain yang berperan sebagai objek pengamatan. Atribut tertentu yang melekat pada item mempunyai kemungkinan besar berdampak pada persepsi sosial. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi persepsi penerima meliputi kekhasan, penajaran, besaran dan kekuatan, serta kedekatan.

## **B. Proses Tingkah Laku dan Komunikasi Non verbal**

Saat mencari wawasan tentang pikiran atau emosi seseorang, kami mengumpulkan semua informasi yang tersedia mengenai individu tersebut. Meskipun menanyakan tentang emosi orang lain merupakan pendekatan yang tepat, hal ini mungkin tidak selalu memberikan hasil yang akurat karena ada potensi individu memberikan informasi yang menyesatkan. Ini merupakan pengalaman unik dan belum pernah terjadi sebelumnya bagi mereka. Khususnya ketika melakukan wawancara dengan seseorang yang baru mereka temui, individu lebih memilih untuk menahan diri untuk tidak mengungkapkan pikiran dan emosinya secara terbuka kepada orang yang tidak dikenalnya. Untuk memahami individu dalam keadaan seperti itu, kita bergantung pada data yang diperoleh dari presentasi fisik mereka (Sarwono, 2012).

Kami berusaha mengidentifikasinya dengan mengamati isyarat nonverbal seperti perubahan ekspresi wajah, tatapan, pendirian, dan gerak tubuh.

Perilaku nonverbal memiliki beberapa tujuan dalam mencapai tujuan yang berbeda (Petterson, 1983) sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Perilaku nonverbal secara konsisten menyampaikan informasi tentang emosi dan niat.
2. Perilaku nonverbal berfungsi sebagai sarana untuk mengelola dan mengatur pertemuan.
3. Perilaku nonverbal dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan kedekatan.
4. Perilaku nonverbal dapat digunakan untuk menunjukkan dominasi atau melakukan kontrol.
5. Perilaku nonverbal dapat membantu mencapai tujuan.

Komunikasi nonverbal mengacu pada proses memperkenalkan diri dengan orang lain melalui perilaku nonverbal. Komunikasi nonverbal mencakup banyak metode yang digunakan individu untuk menyampaikan pesan tanpa bergantung pada bahasa verbal, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Perilaku nonverbal berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, menyampaikan sikap, mengungkapkan ciri-ciri kepribadian, dan membantu atau meningkatkan komunikasi verbal. Isyarat nonverbal menimbulkan fenomena penalaran emosional. Penalaran emosi adalah metode spontan yang melaluinya emosi ditularkan dari satu individu ke individu lainnya.

### **Atribusi**

Atribusi adalah proses kognitif yang digunakan untuk menentukan penyebab atau motif di balik perilaku seseorang atau individu lain. Proses atribusi sangat berharga dalam meningkatkan pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mendorong perilaku dan berfungsi sebagai perantara penting dalam membentuk respons kita terhadap lingkungan sosial (Samsuar, 2019). Di sisi lain, ahli lain berpendapat bahwa atribusi mengacu pada proses melakukan penyelidikan sebab akibat, khususnya menafsirkan alasan di balik suatu fenomena yang menunjukkan gejala tertentu. Atribusi mengacu pada upaya kita untuk memahami alasan yang mendasari tindakan orang lain, dan terkadang, alasan tindakan kita sendiri juga. Atribusi terdiri dari tiga dimensi yaitu;

#### **1. Lokasi penyebab**

Titik fokus utama dalam persepsi kausal adalah menentukan apakah suatu kejadian atau tindakan tertentu merupakan akibat dari keadaan internal (dikenal sebagai atribusi internal) atau sebab eksternal (atribusi eksternal).

#### **2. Stabilitas**

Kausalitas tingkat kedua berkaitan dengan stabilitas faktor-faktor di balik kejadian atau perilaku tertentu. Stabilitas mengacu pada tingkat permanen atau variabilitas suatu penyebab.

#### **3. Pengendalian**

Dimensi ini berkaitan dengan pertanyaan apakah manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap suatu tujuan atau apakah hal tersebut berada di luar kendali mereka. Prosedur atribusi memiliki dua tujuan utama:

a.) Proses atribusi berupaya memperoleh pemahaman tentang alam semesta. Kesimpulan diambil untuk memahami lingkungan sekitar dan mengantisipasi kejadian di masa depan.

Pilihan

b.) Proses atribusi merupakan proses pembelajaran bawaan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atas tindakan diri sendiri dan memberikan pengaruh pada tindakan orang lain yang memiliki ikatan interpersonal yang erat.

## **Teori-teori Proses Atribusi**

### **1. Teori Heider**

Heider pertama kali melakukan penyelidikan sistematis tentang bagaimana individu memandang alasan di balik tindakan orang lain. Heider mengusulkan bahwa dalam kontak kita sehari-hari dengan orang lain, kita akan berperilaku serupa dengan seorang ilmuwan. Ketika mencoba memahami mengapa orang lain berperilaku seperti itu, individu mengandalkan prinsip sebab akibat bawaan dan pemahaman mereka tentang psikologi manusia untuk menentukan apakah perilaku seseorang dipengaruhi oleh karakteristik bawaannya atau tidak.

### **2. Teori inferensi korespondensi**

Edward Jones dan rekan-rekannya melakukan penelitian untuk menguji bagaimana karakteristik individu dan faktor eksternal mempengaruhi cara orang menghubungkan sebab-sebab dengan suatu peristiwa. Para peneliti mengkaji faktor-faktor yang mengarah pada atribusi disposisional, yang juga dikenal sebagai kesimpulan korespondensi. Atribusi ini terjadi ketika pengamat menyimpulkan bahwa disposisi spesifik aktor (stimulus) memberikan penjelasan yang masuk akal atas perilaku atau tindakannya.

### **3. Teori Kelley atribusi kausal**

Atribusi kausal memeriksa apakah perilaku individu berasal dari pengaruh internal atau eksternal. Untuk menjawab pertanyaan ini, penting untuk mempertimbangkan banyak faktor, termasuk konsensus, konsistensi, dan kekhasan.

## **C. Sikap**

Sikap merupakan konstruk yang signifikan dalam pemeriksaan perilaku konsumen (Mulyanti & Fachrurozi, 2016). Menurut Schiffman dan Kanuk, sikap mengacu pada manifestasi lahiriah dari emosi batin yang menunjukkan tingkat kebahagiaan atau ketidakhahagiaan, preferensi atau penolakan, dan persetujuan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap suatu hal. Entitas yang dipertimbangkan mungkin mencakup berbagai hal, seperti merek, layanan, toko, atau perilaku tertentu. Sikap dapat didefinisikan sebagai aspek kognitif dan afektif yang mempengaruhi perilaku kita terhadap sesuatu yang kita sukai atau tidak sukai. Sikap memiliki tiga elemen berbeda: kognisi, emosi, dan perilaku, yang mungkin selaras atau tidak satu sama lain. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut bergantung pada permasalahan spesifik yang mereka hadapi.

Alport sebagaimana dikutip oleh Simamora (2004), mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan yang diperoleh untuk secara konsisten bereaksi terhadap suatu item atau sekelompok hal dengan cara yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Simamora (2004) mendefinisikan sikap sebagai suatu kecenderungan yang diperoleh untuk secara konsisten bereaksi terhadap suatu benda atau sekelompok hal dengan cara yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Notoatmodjo S. (1997), sikap mengacu pada reaksi atau respons langsung seseorang terhadap suatu rangsangan atau benda. Menurut Bimo Walgito (2001), sikap mengacu pada susunan

pandangan, keyakinan tentang berbagai hal atau keadaan, adanya emosi tertentu, dan menjadi landasan bagi individu untuk merespons atau bertindak dengan cara yang disengaja sesuai pilihannya.

Psikolog sosial mengemukakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen berbeda, yaitu:

- Komponen kognitif mengacu pada pengetahuan dan keyakinan individu tentang sesuatu yang menjadi fokus sikapnya.
- Pengguna tidak memberikan teks apa pun. Komponen emosional ini meliputi emosi yang diarahkan pada objek sikap.
- Pengguna tidak memberikan teks apa pun. Komponen konatif mengacu pada kecenderungan atau kecenderungan untuk melakukan tindakan terhadap sasaran sikap seseorang.

Ketiga komponen ini menjaga koneksi yang stabil dan dapat diprediksi. Sebelum membentuk respon emosional positif atau negatif terhadap suatu benda, seseorang harus mempunyai pengetahuan dan kepastian mengenai benda tersebut. Seseorang membeli suatu produk (komponen konatif) sebagian besar karena ketertarikannya terhadap produk tersebut (komponen afektif). Perspektif ini dikategorikan sebagai sudut pandang konvensional.

### **Pembentukan Sikap**

Pandangan sosial dibentuk melalui pertukaran antarpribadi. Selama interaksi sosial, orang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang ditemuinya. Perkembangan sikap dipengaruhi oleh banyak unsur, antara lain pengalaman pribadi, budaya, orang terdekat, media massa, lembaga pendidikan atau keagamaan, dan aspek emosional individu. Untuk menumbuhkan sikap positif yang diinginkan, diperlukan pengaturan pada setiap aspek individu atau kombinasi variabel-variabel yang berkontribusi terhadap sikap mengajar (Azwar S, 2011).

Berbagai gagasan muncul untuk menjelaskan perkembangan sikap pada manusia, khususnya:

#### **1. Teori Belajar**

Sikap dibentuk oleh pengalaman pribadi dan proses pembelajaran yang terjadi selama interaksi sosial. Berikut ini adalah unsur-unsur mendasar dalam teori belajar yang mempengaruhi sikap individu, khususnya:

- **Pengondisian klasik (classical conditioning)**

Pengondisian klasik mengacu pada situasi ketika seseorang mengembangkan respons emosional yang kuat terhadap benda-benda sosial tanpa memiliki pengalaman pribadi langsung dengan benda-benda tersebut. Prinsip pengondisian klasik menyatakan bahwa ketika suatu stimulus secara konsisten diikuti oleh stimulus lainnya, maka stimulus pertama akan dilihat sebagai sinyal terjadinya stimulus kedua. Misalnya, seorang anak mungkin

mengembangkan watak pesimistis terhadap seseorang dalam suatu kelompok berdasarkan pengamatan berulang-ulang terhadap sikap orang tuanya, meskipun dia belum pernah bertemu langsung dengan orang tersebut.

- **Pengondisian instrumental (instrumental conditioning)**

Ini adalah proses kognitif di mana jawaban memperoleh hasil yang meningkatkan hasil yang baik atau mengurangi konsekuensi negatif yang diperkuat. Jika suatu perilaku memberikan hasil yang menguntungkan bagi seseorang, kemungkinan besar perilaku tersebut akan terulang kembali. Di sisi lain, jika suatu perilaku menyebabkan hasil yang tidak diinginkan seseorang, mereka akan secara aktif menghindari perilaku tersebut.

- **Belajar melalui pengamatan (observational learning)**

Individu memperoleh perilaku atau keyakinan baru dengan melihat perilaku orang lain. Disposisi atau perspektif

Media massa, seperti televisi, majalah, dan surat kabar, dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang berharga.

### **Teori Perbandingan Sosial**

Dalam gagasan ini, kecenderungan kita untuk menilai diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain memainkan peran penting dalam membentuk perspektif dan penilaian kita terhadap dunia sosial. Kita sering kali menyelaraskan perspektif dan keyakinan kita dengan mengasimilasi ide dan sikap orang lain. Ketika perspektif atau disposisi kita didukung oleh orang lain, kita menyimpulkan bahwa perspektif atau disposisi kita akurat.

### **Pengukuran Sikap**

Pada tahun 1928, Louis Thurstone mempublikasikan sebuah artikel yang berjudul "Attitude Can Be Measured." Penilaian literatur yang komprehensif mengungkapkan lebih dari 500 metodologi berbeda untuk memastikan opini individu. Ada beberapa metode untuk menilai sikap individu:

- **Pengukuran Laporan-Diri (self-report measures)**

Metode sederhana untuk menilai perspektif individu terhadap suatu masalah adalah dengan bertanya. Prosedur ini mudah dan tidak rumit. Kadang-kadang, sikap mungkin terlalu rumit untuk dinilai hanya dengan menggunakan satu penyelidikan.

- **Pengukuran Tertutup (covert measures)**

Pengukuran kedua dalam isu self-report melibatkan pengumpulan tidak langsung, khususnya ukuran sikap tertutup yang berada di luar kendali.

Pendekatan yang efektif adalah dengan memanfaatkan perilaku yang dapat diamati, seperti ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh. Meskipun perilaku dapat memberikan beberapa indikasi, namun perilaku tersebut masih belum sempurna sebagai alat untuk mengukur sikap. Kami menganggukkan kepala untuk menunjukkan persetujuan atau untuk menunjukkan kesopanan. Individu melihat dan mengatur tindakan negatif mereka dengan

cara yang sama seperti mereka mengamati dan mengatur laporan diri mereka sendiri. Bagaimana dengan keadaan internal, khususnya yang mengacu pada respons fisiologis yang menantang atau tidak dapat dikendalikan? Apakah manifestasi fisik dari emosi kita benar-benar mencerminkan keadaan internal kita? Sebelumnya, peneliti mencoba membangun hubungan antara sikap dan respons fisiologis bawah sadar, seperti pernapasan, detak jantung, dan gerakan mata (Maryam, 2018).

▪ **The Implicit Association Test (IAT)**

Tes Asosiasi Implisit (IAT) adalah metode yang mengukur kecepatan orang mengasosiasikan pasangan ide. Biasanya, individu akan menunjukkan proses kognitif yang lebih cepat ketika mereka menemukan ekspresi wajah menyenangkan yang dipadukan dengan frasa yang baik, dan ekspresi wajah tidak menyenangkan yang dikaitkan dengan kata-kata negatif. Penilaian ini dapat diselesaikan dalam durasi 10 menit. Setelah menyelesaikan pekerjaan kami, kami akan diberikan hasil tes serta penjelasan komprehensif tentang temuan tersebut.

### **Fungsi Sikap**

Menurut Daniel Katz (Luthans, 1995), sikap memiliki empat peran berbeda. Sikap yang dimaksud mempunyai empat fungsi berbeda: penyesuaian diri, pertahanan diri, ekspresi nilai, dan perolehan informasi.

1. Fungsi adaptasi mengacu pada kecenderungan individu untuk membentuk sikap yang membantu mereka mencapai tujuan mereka dengan cara yang paling efektif. Misalnya, individu sering kali tertarik pada partai politik yang mempunyai kapasitas untuk memuaskan dan mewujudkan keinginan mereka. Di Inggris dan Australia, mereka yang tidak memiliki pekerjaan cenderung mendukung partai buruh, karena partai tersebut dianggap memiliki kemungkinan lebih besar untuk menciptakan lapangan kerja baru atau menawarkan tunjangan pengangguran yang lebih besar (Saleh, 2020).
2. Mekanisme pelestarian diri: Sikap dapat menghalangi individu untuk mengakui kebenaran tentang dirinya sendiri. Misalnya, ini mencontohkan perilaku proyeksi. Proyeksi adalah tindakan memberikan karakteristik kepada orang lain yang tidak dapat dikenali oleh seseorang dalam dirinya. Proyeksi tampaknya tidak memiliki fitur seperti itu. Seorang anak yang mempunyai kecenderungan melakukan kekerasan mungkin melakukan proyeksi dengan menyebut anak lain yang terlibat pertengkaran sebagai anak yang tidak sopan.
3. Fungsi ekspresi nilai: Sikap memfasilitasi perwujudan prinsip-prinsip dasar individu secara lahiriah, menunjukkan persepsi diri dan pemenuhan diri.
4. Fungsi pengetahuan : Sikap membentuk individu dan memberikan kriteria dalam menilai sesuatu. Standar ini menggambarkan organisasi, kejernihan, dan keteguhan kerangka kognitif individu dalam menavigasi entitas dan kejadian di sekitarnya. Ketika individu mengalami peningkatan dalam posisi sosialnya, persepsi positif mereka terhadap sepeda motor kemungkinan besar akan mengalami transformasi. Dia sekarang mungkin ingin membeli mobil karena persepsinya bahwa mobil tersebut lebih sesuai dengan



status sosialnya, misalnya sebagai manajer tingkat menengah di sebuah perusahaan berukuran sedang.

### **Hubungan Sikap dan Perilaku**

Sikap memiliki peran yang signifikan dalam kemajuan penelitian psikologi sosial. Area fokus utama dalam Psikologi adalah korelasi antara sikap dan tindakan dalam kehidupan nyata (Gifford, 1995). Namun demikian, terdapat banyak kontroversi seputar kejelasan hubungan antara sikap dan perilaku. Berbagai penelitian menunjukkan sedikit hubungan antara sikap dan perilaku.

Psikolog sikap, seperti Bowman dan Fishben (Beck, 1992), berpendapat bahwa sikap dapat secara efektif memprediksi perilaku asalkan dua kriteria spesifik terpenuhi. Kriteria yang ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Para ilmuwan memiliki instrumen yang tepat untuk menilai keselarasan tubuh. Penelitian Bowman dan Fishbein, yang diterbitkan pada tahun 1976 dan dirujuk oleh Beck (1992), mengungkapkan adanya korelasi yang kuat (0,80) antara pandangan dan perilaku mengenai pemungutan suara terhadap pengembangan energi nuklir. Sangat penting untuk memproduksi alat ukur yang sesuai untuk fungsi khusus ini.
2. Para peneliti mengakui bahwa ada lebih banyak variabel yang mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk tingkat kenyamanan dalam melakukan suatu aktivitas dalam jangka waktu tertentu.

### **Teori Sikap dan Perilaku**

Fishbein dan Ajzen mengusulkan gagasan tindakan beralasan, yang membahas masalah memprediksi sikap terhadap perilaku seseorang. Teori ini mencakup pengertian norma subjektif. Eagly dan Chaiken (1993) berpendapat bahwa standar subjektif berfungsi sebagai gambaran norma-norma masyarakat. Faktor sosial mungkin berperan sebagai hambatan situasional yang menghalangi kemampuan seseorang untuk mencapai konsistensi antara sikap dan perilakunya. Sikap dan perilaku mempunyai dampak terhadap perilaku melalui unsur perantara yang disebut niat untuk melakukan perilaku tersebut. Aronson, Wilson, dan Akert (1997) mengusulkan bahwa teori tindakan beralasan adalah kerangka kerja yang sangat tepat untuk menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku. Menurut Elliot Jobber dan Sharp (1995), teori tindakan beralasan memiliki validitas prediksi yang cukup dalam beberapa penyelidikan individu. Oleh karena itu, buku ini dapat digunakan sebagai kerangka teoritis untuk mengkaji perilaku rasional dalam bidang psikologi. Kerangka teori ini sangat aplikatif untuk memahami perilaku individu dalam konteks sosial. Giles dan Cairns (1995) mengatakan bahwa teori tindakan beralasan merupakan tambahan yang sangat signifikan pada bidang penilaian sikap dan prediksi perilaku sosial selanjutnya.

Selain itu, studi meta-analisis yang dilakukan oleh Sheppard, Hartwick, dan Warshaw pada tahun 1988 menyimpulkan bahwa model ini mampu membuat prediksi yang akurat tentang niat dan perilaku perilaku. Hal ini juga berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk menentukan strategi yang paling sesuai untuk modifikasi perilaku. Kesimpulan serupa

diperoleh dari temuan studi meta-analisis yang dilakukan oleh Van dan Putte pada tahun 1991.

Teori tindakan beralasan terutama berlaku untuk menjelaskan korelasi antara sikap dan perilaku individu dalam konteks perilaku yang lugas, mempunyai ciri-ciri yang luas, dan mudah dilakukan dalam kendali individu. Banyak kemajuan berikutnya yang terus mengandalkan gagasan tindakan yang beralasan, yang berupaya menjelaskan hubungan antara sikap dan perilaku dengan memasukkan faktor-faktor tambahan sebagai pendorong niat berperilaku. Contoh varian kajian gagasan tindakan beralasan adalah teori perilaku terencana (planned behavior theory) yang dirumuskan oleh Ajzen pada tahun 1992. Teori tindakan terencana memasukkan variabel kontrol perilaku yang dirasakan sebagai faktor tambahan. Variabel ekstra ini mewakili penilaian subjektif individu terhadap tingkat upaya yang diperlukan untuk melakukan tindakan tertentu. Pengulangan model khusus ini sangat tepat untuk menjelaskan perilaku yang kurang dapat dikendalikan oleh orangnya, yaitu perilaku yang lebih rumit dan rumit.

### **Lingkungan dan Bencana Psikologi Sosial**

Bencana lingkungan yang diakibatkan oleh peristiwa alam dan antropogenik, seperti kebakaran hutan, pencemaran air, kekeringan, banjir, gempa bumi, dan bencana lainnya, dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang luas (Surjono, 2007). Terjadinya bencana pada suatu lingkungan sangat mempengaruhi kesejahteraan mental individu dalam masyarakat. Konsekuensi lingkungan dari bencana mungkin mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental, seperti berkembangnya gangguan stres pasca-trauma (PTSD), depresi, kecemasan, peningkatan penggunaan obat-obatan terlarang, kasus kekerasan dan bunuh diri, dan gangguan psikologis jangka panjang. Stres dan ketegangan psikologis

Akibatnya, bencana tersebut menimbulkan banyak perubahan dalam aspek kehidupan pribadi, sosial, dan ekonomi. Menipisnya sumber daya keuangan individu dan kurangnya bantuan sosial merupakan faktor lain yang menyebabkan meningkatnya tekanan psikologis. Terjadinya gejala gangguan emosi dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan menghambat kemampuan penyintas bencana untuk memulihkan kehidupannya (Finaka, 2018). Menunda respons yang cepat akan menyebabkan para penyintas, keluarga, dan masyarakat tidak mampu menjalankan kehidupan sehari-hari secara efektif. Konsekuensinya mungkin berupa tekanan mental dan tantangan dalam beradaptasi. Penyakit emosional yang tidak diobati dapat menghambat pemulihan dan fungsi normal individu, keluarga, dan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Jurnal ini telah mengeksplorasi isu-isu mendasar dalam psikologi sosial, termasuk persepsi sosial, sikap, dan atribusi. Persepsi sosial membentuk pemahaman kita terhadap orang lain, sedangkan sikap mewakili emosi kita terhadap suatu benda. Gagasan tentang tindakan yang beralasan memungkinkan prediksi perilaku dengan mempertimbangkan sikap, sementara atribusi membantu dalam memahami tindakan orang lain. Masing-masing prinsip ini menawarkan perspektif penting untuk memahami interaksi sosial manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S. (2011). *Sikap Manusia Teori dan Pengukuran*. November, 51–63.
- Finaka, A. W. (2018). *Dampak Psikologis Korban Bencana*.  
<https://indonesiabaik.id/infografis/dampak-psikologis-korban-bencana>
- Hanurawan, F. (2012). Psikologi Sosial, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. In *Psikologi Sosial, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset*.
- Maryam, E. W. (2018). *PSIKOLOGI SOSIAL JILID I*.
- Mulyanti, K., & Fachrurozi. (2016). Analisis Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Bank Sampah (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Bahagia Bekasi Utara). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Dan Kewirausahaan "OPTIMAL,"*10(2), 185–198.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226.  
<https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>
- Saleh, A. A. (2020). *PSIKOLOGI SOSIAL*.
- Samsuar, D. (2019). ATRIBUSI. *Network Media*.
- Sarwono, S. W. (2012). *PSIKOLOGI SOSIAL*.
- Satata, D. B. M., & Shusantie, M. A. (2021). Analisis Hubungan Interpersonal dalam Film 'Tilik' pada Perspektif Psikologi. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 108–114.  
<http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb%0Ahttps://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/3136>
- Surjono, hermawan dwi. (2007). *Teori dan penerapan*. August, 33.